

AKSIOLOGI PENDIDIKAN ISLAM SUMBER, HIERARKI, DAN IMPLEMENTASI NILAI DALAM TRADISI PESANTREN

Atminatul Anisah¹
atminatulanisah@gmail.com

Zainal Abidin²
zainal.abidin151298@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji aksiologi dalam perspektif Islam dengan fokus pada sumber, hierarki, dan implementasi nilai dalam pendidikan Islam, khususnya dalam konteks tradisi pesantren *Ahlussunnah wal Jamaah* (ASWAJA). Aksiologi sebagai cabang filsafat yang membahas nilai berperan menentukan arah, tujuan, dan kriteria kebermaknaan proses pendidikan. Dalam tradisi Islam, nilai-nilai fundamental dirumuskan dalam konsep *al-khair* (kebaikan), *al-haqq* (kebenaran), dan *al-jamāl* (keindahan) yang berakar pada wahyu, akal, dan fitrah manusia. Pendidikan Islam dipahami sebagai proses pemanusiaan yang berorientasi pada penghambaan kepada Allah dan pemakmuran bumi sebagai khalifah-Nya, sebagaimana ditegaskan dalam tujuan penciptaan jin dan manusia untuk beribadah kepada-Nya. Penelitian ini menelaah kitab-kitab turats pesantren bercorak ASWAJA, seperti kitab *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* karya imam al-Ghazali, *Ta'lim al-Muta'allim* karya Syekh Burhanuddin al-Zarnuji, *Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari, dan *Naṣā'ih al-'Ibād* karya Syekh Nawawi al-Bantani, serta beberapa literatur kontemporer tentang filsafat. Hasil kajian menunjukkan bahwa aksiologi pendidikan Islam bertumpu pada sumber nilai utama, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah, yang dijelaskan dan diinternalisasikan melalui tradisi keilmuan pesantren melalui pola *sorogan*, *bandongan*, dan pembiasaan adab dalam kehidupan sehari-hari santri. Nilai-nilai tersebut tersusun dalam hierarki yang dapat dipahami melalui *maqāṣid al-syarī'ah* dan tingkatan kebutuhan *ḍarūriyyāt*, *ḥājīyyāt*, *taḥsīniyyāt*. Etika (akhlak) menjadi manifestasi konkret dari nilai, sehingga pendidikan Islam tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian dan adab peserta didik. Tujuan akhirnya adalah terbentuknya *insān kāmil* (manusia paripurna) yang seimbang secara spiritual, moral, intelektual, dan sosial.

Kata Kunci : Aksiologi Islam, Nilai, Insan Kamil, Pesantren

¹ IAI Hasanuddin Pare

² IAI Hasanuddin Pare

ABSTRACT

This article examines axiology from an Islamic perspective, focusing on the sources, hierarchy, and implementation of values in Islamic education, particularly within the tradition of Ahlussunnah wal Jamaah (ASWAJA) pesantren. Axiology, as a branch of philosophy that discusses values, plays a key role in determining the direction, goals, and criteria of meaningful educational processes. In Islamic tradition, fundamental values are formulated in the concepts of al-khair (goodness), al-ḥaqq (truth), and al-jamāl (beauty), all of which are rooted in revelation, reason, and human nature. Islamic education is understood as a process of humanization oriented towards worshipping Allah and stewarding the earth as His vicegerents, as emphasized in the creation purpose of jinn and humans to worship Him. This study explores classical ASWAJA pesantren texts, such as Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn by Imam al-Ghazali, Ta'lim al-Muta'allim by Sheikh Burhanuddin al-Zarnuji, Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim by KH. Hasyim Asy'ari, and Naṣā'ih al-'Ibād by Sheikh Nawawi al-Bantani, as well as several contemporary philosophical literatures. The findings show that the axiology of Islamic education relies on primary value sources, namely the Al-Qur'an and Sunnah, which are explained and internalized through the pesantren's educational traditions, including the sorogan, bandongan, and habituation of manners in daily life. These values are organized hierarchically and can be understood through the maqāṣid al-syarā'ah and the levels of needs: ḍarūriyyāt, ḥājīyyāt, and taḥsīniyyāt. Ethics (akhlak) become the concrete manifestation of values, thus Islamic education does not only transfer knowledge but also shapes the personality and manners of students. The ultimate goal is the formation of insān kāmil (a perfect human), who is balanced spiritually, morally, intellectually, and socially.

Keywords : *Axiology, Islamic education, values, insān kāmil, pesantren.*

A. PENDAHULUAN

Di era modern, pendidikan sering direduksi menjadi sarana penyiapan tenaga kerja yang kompetitif di pasar global. Kurikulum disusun untuk mengejar target capaian akademik dan keterampilan teknis yang dapat diukur secara kuantitatif, seperti nilai ujian, kelulusan, dan daya serap lulusan di dunia kerja. Di banyak lembaga, fokus pada nilai ujian dan ranking membuat proses pembelajaran berjalan mekanis dan berorientasi hasil sesaat. Pada saat yang sama, fenomena kekerasan di kalangan pelajar, perundungan (*bullying*), kecurangan akademik, plagiarisme tugas, serta penyalahgunaan gawai³ dan

³ Gawai adalah istilah lain dari gadget yang memiliki arti peralatan elektronik yang digunakan seluruh lapisan masyarakat setiap harinya. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI Daring), entri “gawai.” Diakses 6 Desember 2025, 10:30 WIB.

media sosial menjadi pemandangan yang tidak asing. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kecerdasan intelektual yang dibangun melalui proses pendidikan dan kematangan moral serta spiritual yang seharusnya menyertai.

Krisis nilai ini tidak hanya terjadi di sekolah umum, tetapi juga mulai terasa di sebagian lembaga pendidikan Islam ketika tekanan administratif, tuntutan akreditasi, dan kompetisi antar lembaga menjadikan aspek kognitif lebih menonjol daripada pembinaan kepribadian. Santri atau siswa bisa menghafal banyak dalil dan teori, tetapi masih kesulitan menerjemahkan nilai kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam praktik sehari-hari, misalnya tetap mencontek saat ujian atau melanggar aturan pesantren hanya demi akses *gawai*. Dari perspektif filsafat, gejala ini merupakan persoalan aksiologis: nilai apa yang sesungguhnya menjadi orientasi pendidikan, bagaimana hierarki nilai itu disusun, dan sejauh mana seluruh komponen pendidikan diarahkan pada nilai tersebut.

Sementara di dalam perspektif Islam, pendidikan sejak awal tidak dipisahkan dari dimensi nilai. Pendidikan adalah bagian dari pengabdian kepada Allah SWT dan pelaksanaan amanah kekhilafan di muka bumi. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka menyembah-Ku.”⁴

Ayat ini memberikan landasan aksiologis bahwa seluruh aktivitas manusia, termasuk pendidikan, harus diarahkan untuk mewujudkan penghambaan yang benar kepada Allah. Di sisi lain, tugas kekhilafan manusia dinyatakan dalam firman-Nya:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an, 2019), Surat Adh-Dharyat: 56.

*“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat:
‘Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.’”⁵*

Dua ayat ini menjadi pondasi penting aksiologi pendidikan Islam: manusia dididik untuk menjadi hamba yang taat sekaligus khalifah yang memakmurkan bumi dengan nilai-nilai ilahiah.

Sedangkan tradisi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memberikan gambaran konkret bagaimana pendidikan nilai dijalankan secara komprehensif. Dalam kitab *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, karya Imam al-Ghazali menegaskan bahwa anak adalah amanah di tangan orang tua dan pendidik;

الصَّبِيُّ أَمَانَةٌ عِنْدَ وَالِدَيْهِ، وَقَلْبُهُ الطَّاهِرُ جَوْهَرَةٌ نَفِيسَةٌ

“Hatinya yang suci laksana permata yang masih dapat dibentuk ke arah kebaikan atau keburukan”⁶

Pandangan ini tercermin dalam praktik pesantren, misalnya melalui penjadwalan harian santri yang padat dengan aktivitas ibadah (shalat berjamaah, wirid, pengajian kitab), pembelajaran (*sorogan dan bandongan*), dan pembiasaan akhlak (shalat malam bersama, kerja bakti, piket kebersihan).

وَأَعْلَمُ أَنَّ الْعِلْمَ عِبَادَةٌ وَالْقَلْبُ وَعَاءٌ

“Ketahuilah bahwa ilmu adalah ibadah dan hati adalah wadahnya.”⁷

Dalam kitab *Ta’līm al-Muta’allim* karya Syekh Burhanuddin al-Zarnuji yang sangat populer di pesantren menekankan bahwa menuntut ilmu adalah ibadah yang memerlukan niat, adab, dan kesungguhan. Sementara itu, KH. Hasyim Asy’ari dalam *Adab al-‘Ālim wa al-Muta’allim* menjelaskan secara rinci akhlak guru dan murid, mulai dari cara duduk di majelis ilmu hingga cara menjaga hati dari riya.⁸

⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur’an, 2019), Surat. Al-Baqarah:30.

⁶ Imam al-Ghazali, *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, Juz 2 (Pasuruan: PETA, 2000), 358.

⁷ Syekh Burhanuddin al-Zarnuji, *Terjemah Ta’līm al-Muta’allim*, (Kediri: SANTRI CREATIVE PRESS, 2018), 14.

⁸ Hadi, Samsul. "Konsep Etika Peserta Didik Perspektif Kh. Hasyim Asy’ari Dalam Karyanya *Adāb Al-‘Ālim Wa Al-Muta’Allim*." (2019).

Namun, dalam konteks modern, pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya menghadapi tantangan baru. Masuknya kurikulum umum, penggunaan teknologi digital, serta tuntutan masyarakat agar lulusan memiliki daya saing di dunia kerja menyebabkan fokus pendidikan terkadang bergeser ke aspek-aspek teknis. Jika tidak diiringi penguatan fondasi aksiologis, integrasi ini bisa menimbulkan “*split personality*”⁹ pada peserta didik: secara akademik cakap, namun secara nilai gampang.

Berdasarkan konteks tersebut, artikel ini bertujuan untuk: (1) menguraikan konsep nilai dalam Islam (*al-khair, al-ḥaqq, al-jamāl*) sebagaimana tercermin dalam Al-Qur'an dan turats pesantren; (2) menjelaskan sumber dan hierarki nilai dalam Islam; (3) mengkaji hubungan antara etika (*akhlak*) dan pendidikan Islam dengan contoh konkret praktik di pesantren; (4) menjelaskan tujuan pendidikan sebagai pembentukan *insān kāmil*; serta (5) membandingkan aksiologi pendidikan Islam dengan aksiologi Barat dan implikasinya bagi praktik pendidikan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kepustakaan untuk mengembangkan kerangka aksiologi pendidikan Islam. Sumber utama yang digunakan meliputi kitab-kitab turats pesantren Ahlussunnah wal Jamaah, seperti *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, *Ta'lim al-Muta'allim* karya Syekh Nawawi al-Bantani, dan *Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim*, serta kitab akidah dan fiqh Syafi'i yang mengandung nilai dasar pendidikan santri. *Literatur kontemporer*¹⁰ tentang filsafat pendidikan Islam dan konsep *insān kāmil* juga digunakan untuk menghubungkan pemikiran klasik dengan konteks modern. Data diperoleh melalui identifikasi literatur, pembacaan intensif, pencatatan, dan pengelompokan tematik mengenai nilai, akhlak, dan tujuan *insān kāmil*. Analisis

9 Dissociative Identity Disorder (DID) atau “split personality,” yaitu gangguan mental di mana seseorang memiliki dua atau lebih identitas kepribadian berbeda yang dapat mengambil alih perilaku secara bergantian. (my.clevelandclinic.org, diakses 6 Desember 2025, 10:30 WIB).

¹⁰ Contemporary literature merujuk pada karya sastra kontemporer - karya yang ditulis sejak pertengahan abad ke-20 hingga masa kini, dengan karakteristik gaya, tema, dan narasi yang mencerminkan realitas sosial-budaya zaman sekarang. (scholarshipinstitute.org, diakses 6 Desember 2025, 10:45 WIB).

dilakukan secara *deskriptif-analitis*¹¹ dan komparatif dengan membandingkan prinsip aksiologi Islam dan pemikiran Barat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Aksiologi Dan Nilai Dalam Islam

Secara umum, aksiologi adalah cabang filsafat yang membahas tentang nilai (*value*), baik nilai moral, estetis, maupun nilai-nilai lain yang menjadi dasar penilaian terhadap sesuatu. Dalam konteks ilmu pengetahuan dan pendidikan, aksiologi menjawab pertanyaan: untuk apa ilmu dikembangkan, nilai apa yang harus dijunjung, dan bagaimana menilai suatu tindakan sebagai baik atau buruk. Dalam Islam, persoalan ini tidak berdiri sendiri, tetapi selalu terkait dengan keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Benar sebagai sumber segala nilai. Dengan kata lain, aksiologi Islam bersifat teosentris; pusat nilai bukan manusia semata, melainkan Allah sebagai *al-Haqq*.

Konsep nilai dalam Islam dapat dirangkum dalam tiga istilah kunci, yaitu *al-khair* (kebaikan), *al-haqq* (kebenaran), dan *al-jamāl* (keindahan). Kebaikan (*al-khair*) merujuk pada segala sesuatu yang menghadirkan kemaslahatan dan diridhai Allah, mencakup dimensi moral, sosial, maupun material. Kebenaran (*al-haqq*) merangkum kebenaran teologis (kebenaran tentang Allah dan ajaran-Nya), kebenaran moral (tentang baik–buruk perbuatan), dan kebenaran empiris (yang dapat dibuktikan secara inderawi dan rasional). Keindahan (*al-jamāl*) tidak hanya berkaitan dengan estetika lahiriah, tetapi juga keindahan akhlak, keadilan sosial, dan keharmonisan kosmik. Dalam Al-Qur'an, kebaikan, kebenaran, dan keindahan selalu dikaitkan dengan pengabdian kepada Allah dan tanggung jawab manusia di muka bumi. Allah SWT berfirman:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

¹¹ *Deskriptif analitis* adalah metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena secara mendalam dan sistematis. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI Daring), entri "deskriptif" dan "analitis." Diakses 6 Desember 2025, 10:40 WIB, dari <https://kbbi.web.id>.

“Dialah yang menjadikan mati dan hidup untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya.”¹²

Ayat ini menunjukkan bahwa standar nilai bukan semata banyaknya amal, akan tetapi kualitas amal sebagai amal yang paling baik (*aḥsanu ‘amalan*), yaitu yang benar secara syariat dan ikhlas karena Allah. Di pesantren, ayat ini sering dijelaskan dalam pengajian tafsir seperti *Tafsīr Jalalayn*, *Tafsir Ibnu Katsir* dan *Marāḥ Labīd* bahwa *aḥsanu ‘amalan* mencakup kesesuaian dengan tuntunan Nabi dan kemurnian niat.¹³ Hal ini memberi landasan bahwa aksiologi Islam menilai suatu perbuatan dari dimensi lahiriah (kesesuaian hukum) dan batiniah (niat dan keikhlasan).

Konsep nilai dalam Islam dapat dirangkum dalam tiga istilah: *Al-khair* (kebaikan), *Al-ḥaqq* (kebenaran), dan *Al-jamāl* (keindahan). *Al-khair* mencakup segala sesuatu yang mendatangkan maslahat dan diridhai Allah, baik dalam bentuk ibadah mahdhah (shalat, puasa) maupun muamalah (tolong-menolong, kejujuran dalam transaksi). Sedangkan *Al-ḥaqq* merujuk pada kebenaran teologis (keyakinan), kebenaran moral (baik, buruk nya perbuatan), dan kebenaran faktual (kesesuaian dengan realitas). Dan *Al-jamāl* menandai keindahan yang lahir dari keteraturan, keserasian, dan hikmah Ilahi, bukan hanya keindahan fisik tetapi juga keindahan akhlak, tata sosial yang adil, dan lingkungan yang terjaga.

Di lingkungan pesantren, ketiga dimensi nilai ini diajarkan secara integratif. Misalnya, ketika santri belajar kitab *Naṣā’ih al-‘Ibād* karya Syekh Nawawi al-Bantani, mereka tidak hanya membaca nasihat tentang larangan dengki dan riya, akan tetapi juga diajak merenungkan dampak sosialnya (nilai kebaikan), dalil naqli dan aqli yang menguatkan (nilai kebenaran), serta betapa indahnya masyarakat jika setiap orang menjaga hatinya (nilai keindahan). Dengan demikian, aksiologi Islam tidak sekadar teori abstrak, tetapi diejawantahkan dalam praktik pembelajaran dan kehidupan komunitas.

¹² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur’an, 2019), Surat. Al-Mulk:2.

¹³ Amatullah, Raihani Salma, et al. "Konsep Pendidikan Islam dalam Al-Qur’an: Studi Analisis Tafsir Ibnu Katsir." *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 3, no. 2, 2023, pp. 173-186.

B. Sumber Dan Hierarki Nilai Dalam Islam

Sumber nilai dalam Islam yang paling utama adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW. Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk yang menjelaskan jalan kebenaran dan keburukan. Salah satu ayat yang sering dijadikan rujukan moral adalah:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ

“*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Dia melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan*”.¹⁴

Ayat ini sering dibacakan dalam khutbah dan pengajian pesantren sebagai ringkasan nilai Islam: keadilan, ihsan, dan kepedulian, serta larangan atas kejahatan moral dan kezaliman. Para santri belajar dari isi kandungan ayat ini tidak hanya sebagai hafalan, akan tetapi juga sebagai pedoman bersikap di pesantren, misalnya bagaimana membagi tugas piket secara adil, bagaimana membantu teman yang sakit, dan bagaimana menghindari perkelahian.

Sunnah Nabi SAW juga menjadi sumber nilai utama. Hadis “*innamā bu‘itstu li-utammima makārim al-akhlaq*” (Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak) sering *dinukil* (mengutip) dalam kitab akhlak, termasuk dalam syarah kitab *Ihyā’* dan *Naṣā’ih al-‘Ibād*.¹⁵ Di pesantren, hadis ini menjadi dasar bahwa segala aktivitas pendidikan, termasuk hafalan, diskusi atau *syawir*, dan kegiatan organisasi santri, harus berujung pada perbaikan akhlak. Dalam tradisi pesantren menempatkan turats sebagai media utama internalisasi nilai. Dalam kitab *Ta’līm al-Muta‘allim*, karya Syekh Burhanuddin al-Zarnuji:

وَأَعْلَمُ أَنَّ الْعِلْمَ عِبَادَةٌ وَالْقَلْبُ وَعَاءٌ

¹⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an, 2019), Surat. An-Nahl: 90.

¹⁵ Hadis “*innamā bu‘itstu li-utammima makārim al-akhlaq*” merupakan salah satu hadis yang sering dikutip dalam kitab akhlak, termasuk dalam syarah kitab *Ihyā’* dan *Naṣā’ih al-‘Ibād*. ([Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Kitab al-Adab, Hadis No. 6019, diakses 6 Desember 2025, 23:30 WIB, dari <https://sunnah.com/bukhari/76/32>)

“Ketahuilah bahwa ilmu adalah ibadah dan hati adalah wadahnya.”¹⁶

Kalimat ini sering dijelaskan kiai kepada santri baru pada masa orientasi. Mereka diingatkan bahwa duduk di kelas, menghafal matan, dan menulis catatan adalah bagian dari ibadah jika diniatkan karena Allah. Contoh konkretnya, banyak pesantren yang membiasakan santri membaca niat menuntut ilmu secara berjamaah sebelum pelajaran dimulai, sebagai bentuk peneguhan nilai.

Hierarki nilai dalam Islam dapat dipahami melalui *maqāṣid al-syarīʿah* dan tingkatan *ḍarūriyyāt*, *ḥājiyyāt*, *taḥsīniyyāt*. Tujuan utama syariat adalah menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Konsep ini, meski istilahnya tidak selalu eksplisit, tercermin dalam berbagai kitab fiqh yang diajarkan di pesantren. Misalnya, dalam kitab *Fath al-Qarīb*, yang isi pembahasannya tentang kewajiban shalat, haramnya bunuh diri, larangan khamar, aturan nikah, dan ketentuan muamalah menunjukkan penjagaan atas lima hal tersebut.¹⁷

Dalam praktik pendidikan, prinsip *Maqashid syariah*¹⁸ dan tingkatan kebutuhan ini bisa diterjemahkan secara konkret. Sebagai contohnya, banyak pesantren menerapkan kebijakan tegas terkait larangan merokok, penggunaan gawai, atau keluar pondok tanpa izin, bukan sekadar karena “peraturan”, tetapi untuk menjaga keselamatan jiwa dan akal santri. Hal-hal yang bersifat *taḥsīniyyāt*, seperti seragam yang rapi, budaya salam dan cium tangan (sungkem) kiai, atau keindahan kaligrafi di lingkungan pesantren, berfungsi memperindah suasana nilai yang sudah primer. Hierarki ini membantu pondok menata prioritas, misalnya dalam memilih kegiatan: apakah menambah jam pelajaran privat untuk santri yang lemah baca kitab (*sorogan*) lebih penting daripada menambah kegiatan lomba-lomba hiburan, menjadi jawaban aksiologisnya cenderung mengutamakan yang *ḍarūriyyāt*.

¹⁶ Syekh Burhanuddin al-Zarnuji, *Terjemah Taʿlīm al-Mutaʿallim*, (Kediri: SANTRI CREATIVE PRESS, 2018), 14.

¹⁷ Hidayat, Achmad, dan Zaenal Arifin. "Narasi fiqh nasional di Pondok Pesantren Lirboyo." *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 10.3 (2020): 315-328.

¹⁸ *Maqāṣid al-Syarīʿah merujuk pada tujuan-tujuan utama dari hukum Islam yang bertujuan untuk mencapai kemaslahatan bagi umat manusia dengan menjaga lima aspek esensial: agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.* (Al-Salam Institute, diakses 6 Desember 2025, 11:00 WIB).

C. Etika (Akhlak) Dan Pendidikan Islam

Akhlak merupakan jantung aksiologi pendidikan Islam. Dalam pandangan Imam al-Ghazali, akhlak adalah kondisi jiwa yang menimbulkan perbuatan dengan mudah tanpa perlu pertimbangan pikiran terlebih dahulu.¹⁹ Pendidikan yang benar adalah pendidikan yang menanamkan kondisi jiwa ini sehingga kebaikan menjadi sifat spontan, bukan sesuatu yang dipaksakan.

Dalam kitab *Ihya'Ulumuddin*, Imam al-Ghazali menggambarkan anak sebagai amanah dengan hati yang suci seperti permata.²⁰ Di pesantren, gambaran ini terlihat dalam cara kiai dan ustadz memperlakukan santri: mereka tidak hanya mengajar di kelas, akan tetapi juga membimbing dalam kehidupan sehari-hari, misalnya mengingatkan cara makan yang sopan, cara berpakaian yang pantas, hingga cara menyikapi perbedaan pendapat. Pembentukan akhlak dilakukan melalui kombinasi nasihat, teladan, dan pembiasaan.

Serta Allah menegaskan dalam Al-Qur'an hubungan antara iman, ilmu, dan kedudukan mulia manusia:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.”²¹

Ayat ini sering dijadikan motivasi bagi para santri, bahwa jalan ilmu adalah jalan kemuliaan, akan tetapi hanya jika disertai iman. Banyak di kalangan pesantren-pesantren di Indonesia ini mengaplikasikan Ayat ini dengan cara penghormatan kepada guru dan ulama, misalnya berdiri ketika guru masuk kelas, tidak memotong pembicaraan kiai, atau menjaga adab di majelis, itu diajarkan sebagai wujud pengamalan ayat ini. Kemudian di dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan *Adab al-Ālim wa al-Muta'allim* karya K.H. Hasyim Asy'ari memberi pedoman rinci tentang etika menuntut ilmu: mulai dari niat, memilih

¹⁹ Rohayati, Enok. "Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 16.01 (2011): 93-112.

²⁰ Bahri, Syamsul. "Pendidikan Akhlak Anak dalam Perspektif Imam Al-Ghazali." *At-Tadzkir: Islamic Education Journal* 1.1 (2022): 23-41.

²¹ (QS. Al-Mujadilah:11). (Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 2019)

guru, menghormati teman, hingga cara mengatur waktu.²² Contoh konkret penerapannya, banyak pesantren melarang santri meletakkan buku di lantai tanpa alas, sebagai simbol penghormatan kepada ilmu, dan di beberapa pesantren, santri juga dibiasakan meminta maaf kepada guru setiap menjelang liburan panjang, sebagai latihan kerendahan hati dan membersihkan hati dari kesalahpahaman.

Sedangkan dari perspektif aksiologi, semua praktik ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak memisahkan “pelajaran akhlak” dari mata pelajaran lain. Akhlak menjadi ruh yang menjiwai seluruh proses. Bahkan ketika santri belajar ilmu nahwu, fiqh, atau matematika, mereka tetap berada dalam suasana nilai, karena cara belajar, cara bersikap di kelas, dan pola interaksi dengan guru semuanya diatur oleh etika.

D. Tujuan Pensisikan Islam (Pembentukan Insan Kamil)

Tujuan akhir pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai pembentukan *insān kāmil* (manusia paripurna), yaitu manusia yang merealisasikan potensi ruhani, akal, dan jasmani secara seimbang. Konsep *insān kāmil* berkembang dalam khazanah tasawuf, akan tetapi substansinya juga hadir dalam berbagai kitab-kitab yang menerangkan akhlak dan pendidikan. Sedangkan di dalam kerangka pesantren, gambaran *insān kāmil* tampak pada ideal santri yang ‘*ālim*, ‘*āmil*, *mukhlis*, berilmu, beramal, dan ikhlas. Para santri yang dianggap berhasil bukan semata santri yang mahir membaca kitab kuning, akan tetapi juga yang tawadhu’, patuh kepada orang tua, dan bermanfaat bagi masyarakat sekitar nya, setelah kembali ke kampung halaman masing-masing. Banyak perkataan (Dawuh) para kiai menekankan bahwa ukuran keberhasilan seorang santri adalah ketika ia mampu mengajarkan yang baik kepada masyarakat, memberikan contoh (*uswah*) pada masyarakat sekitarnya, memimpin kegiatan sosial, dan menjaga dirinya dari perbuatan maksiat, bukan hanya ketika ia mengunggulkan gelar akademik nya. Perintah pertama dalam Al-Qur’an:

²² Wibowo, Hasyim. "Etika Santri kepada Kiai Menurut Kitab Ta'lim Muta'allim di PP. Kotagede Hidayatul Muhtadi-ien Yogyakarta." *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 4.2 (2020): 1-12.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

“*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.*”²³

Firman ini atau Ayat ini, sering dijadikan dasar bahwa pendidikan Islam harus mengintegrasikan antara aktivitas intelektual (*iqra'*) dan kesadaran ketuhanan (*bismi rabbik*). Di khazanah pesantren, integrasi ini terlihat dalam kebiasaan membaca basmalah sebelum mulai belajar, membaca doa “*Rabbi zidnī ‘ilmā*” sebelum memulai belajar mengajar, serta membiasakan para santri memperbarui niat menuntut ilmu. Praktik-praktik sederhana ini menanamkan kesadaran bahwa ilmu bukan sekadar alat duniawi, akan tetapi jalan mendekat kepada Sang Illahi Robbi.

Sedangkan dalam praktik pendidikan formal di madrasah dan sekolah-sekolah berbesik Islam, orientasi *insān kāmil* ditunjukkan misalnya dengan melalui perumusan visi sekolah seperti “mencetak generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia”. Namun, agar tidak berhenti pada slogan, visi ini perlu dijabarkan dalam indikator-indikator yang konkret: misalnya siswa mampu membaca Al-Qur’an dengan baik, melaksanakan shalat tepat waktu, menunjukkan sikap jujur dalam ujian, peduli terhadap kegiatan sosial, dan memiliki kemampuan literasi serta numerasi yang memadai. Di sinilah aksiologi Islam menuntut konsistensi antara pernyataan tujuan dan implementasi program.

E. Perbandingan Aksiologi Islam Dan Barat

Aksiologi Barat berkembang dalam berbagai aliran. *Utilitarianisme*²⁴ menilai baik–buruk tindakan berdasarkan manfaat terbesar bagi sebanyak mungkin orang; pragmatisme menilai kebenaran dan kebaikan dari segi keberfungsian praktis; sementara *eksistensialisme*²⁵ menekankan kebebasan

²³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an, 2019), Surat. Al-‘Alaq:1.

²⁴ *Utilitarianisme adalah teori etika yang mengedepankan kebahagiaan atau kesejahteraan terbesar bagi jumlah orang terbanyak sebagai ukuran kebenaran suatu tindakan.* (Bentham, Utilitarianism, 1863, diakses 6 Desember 2025, 10:50 WIB, dari <https://www.utilitarianism.com>).

²⁵ *Eksistensialisme adalah aliran filsafat yang menekankan kebebasan individu dan pencarian makna hidup melalui pilihan dan tanggung jawab pribadi.* (Jean-Paul Sartre, Being and Nothingness, 1943, diakses 6 Desember 2025, 10:55 WIB, dari <https://plato.stanford.edu/entries/existentialism/>).

individu dan otentisitas. Dalam praktik pendidikan, orientasi ini tampak pada penekanan terhadap efisiensi, produktivitas, dan hasil terukur seperti skor ujian dan capaian kompetensi minimal. Nilai moral sering dipandang sebagai ranah privat atau etika profesional yang diatur oleh kode tertentu, bukan lagi sebagai sesuatu yang berakar pada perintah Tuhan.

Sebaliknya, aksiologi pendidikan Islam bersifat teosentris: pusat nilai adalah Allah SWT. Kriteria kebaikan tidak hanya “bermanfaat” menurut ukuran duniawi, akan tetapi juga harus sesuai syariat dan mengantarkan kepada keridhaan Ilahi. Nilai-nilai tersebut dirumuskan dan ditafsirkan oleh para ulama dalam karya kitab-kitab nya, sehingga memiliki kontinuitas dengan tradisi. Di pesantren, misalnya, keputusan kebijakan penting, seperti penerapan jadwal belajar, aturan penggunaan gawai, atau program pengabdian masyarakat, sering didiskusikan dengan merujuk pada kaidah fiqhiyah dan nas Al-Qur’an–hadis, bukan hanya pertimbangan efektif dan efisien.

PERBANDINGAN AKSIOLOGI PENDIDIKAN ISLAM DAN BARAT

No	Aksiologi Pendidikan Islam	Aksiologi Pendidikan Barat (umum)
1	<i>Teosentris</i> : nilai berpijak pada wahyu, tauhid, dan <i>maqāṣid al-syarī‘ah</i> .	<i>Antropo-sentris</i> : nilai ditentukan manusia, rasio, pengalaman, atau konsensus.
2	Tujuan utama: <i>insān kāmil</i> (manusia beradab, beriman, berilmu, beramal saleh).	Tujuan utama: manusia produktif, adaptif, kompetitif di pasar kerja.
3	Ilmu dipandang ibadah; penekanan pada adab guru–murid dan barakah ilmu.	Ilmu dipandang netral; penekanan pada objektivitas, efisiensi, dan utilitas.
4	Kurikulum mengintegrasikan ilmu agama dan umum dengan basis nilai ilahiah.	Kurikulum cenderung memisahkan ranah agama (moral) dan sains (netral/sekuler).

5	Evaluasi mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor; akhlak menjadi kriteria utama.	Evaluasi lebih menonjolkan capaian kognitif dan keterampilan yang dapat diukur.
---	---	---

Dalam konteks konkret, perbedaan ini bisa dilihat misalnya dalam kebijakan ujian. Di banyak sekolah dengan orientasi pragmatis, keberhasilan ujian diukur semata dari kelulusan, sehingga praktik mencontek kadang dianggap “risiko biasa” yang ditangani administratif. Di pesantren yang kuat tradisi nilai kejujurannya, ujian sering diawasi dengan standar kepercayaan tinggi, misalnya *kyai* atau *ustadz* meninggalkan kelas sementara santri diminta menjaga amanah untuk tidak mencontek. Ketika ada santri yang melanggar, hukuman tidak hanya berbentuk sanksi akademik, tetapi juga pembinaan rohani melalui nasihat, istighasah, atau pembacaan kitab akhlak. Ini menggambarkan perbedaan logika aksiologis antara kedua pendekatan.

F. Implementasi Nilai dalam Praktek Pendidikan Islam

Implementasi aksiologi dalam pendidikan Islam meliputi tiga ranah utama: kurikulum, proses pembelajaran, dan budaya kelembagaan. Pada ranah kurikulum, nilai-nilai Islam tidak cukup dihadirkan secara simbolik. Kurikulum perlu dirancang agar capaian pembelajaran mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang mencerminkan nilai-nilai *al-khair*, *al-ḥaqq*, *al-jamāl*. Di pesantren salaf, integrasi ini tampak dalam struktur kajian kitab: misalnya, santri tidak hanya belajar fikih (*Fath al-Qarīb*, *Fath al-Mu‘īn*), akan tetapi juga tasawuf (*Taşawwuf al-Ghazali*, *Naşā’ih al-‘Ibād*), akidah (*Kifāyatul Awām*), dan adab (*Ta‘līm al-Muta‘allim*). Pola ini secara implisit membentuk kurikulum aksiologis: fikih menjaga struktur lahiriah perbuatan, tasawuf membersihkan batin, akidah meneguhkan keyakinan, dan adab mengatur hubungan sosial.

Sedangkan di madrasah dan sekolah-sekolah yang besik nya Islam modern, integrasi nilai dapat dilakukan, misalnya, dengan menambahkan indikator sikap pada setiap kompetensi dasar, atau dengan menyusun proyek

pembelajaran yang menggabungkan materi umum dan keislaman. Sebagai contoh, proyek mata pelajaran IPA tentang pengelolaan sampah bisa dikaitkan dengan ayat-ayat tentang amanah menjaga bumi dan hadis tentang kebersihan sebagai bagian dari Iman. Seorang guru dapat menggunakan metode diskusi, praktik lapangan, dan refleksi tertulis untuk mendorong siswa memaknai kegiatan tersebut sebagai wujud tanggung jawab sebagai khalifah, bukan hanya sekadar tugas sekolah.

Dalam ranah proses pembelajaran, guru berperan sebagai teladan nilai. Di pesantren, interaksi guru dan santri yang intens, baik di kelas, di masjid, maupun di lingkungan pesantren menciptakan banyak momen pembelajaran nilai. Misalnya, ketika kyai tetap datang mengajar meskipun dalam kondisi kurang sehat, santri belajar tentang kesungguhan menuntut ilmu. Ketika ustadz mengakui kesalahan penjelasan dan meminta maaf di depan kelas, santri belajar tentang kejujuran intelektual. Ketika santri senior membimbing junior membaca kitab dengan sabar, junior belajar tentang *ukhuwah* dan *khidmah*.

Sedangkan pada ranah budaya kelembagaan, lembaga pendidikan Islam perlu membangun lingkungan yang kondusif untuk internalisasi nilai. Banyak pesantren memiliki tradisi *khidmah* (pengabdian) bagi santri kelas akhir, misalnya mengajar di madrasah diniyah, memimpin pengajian, atau membantu administrasi pondok. Melalui *khidmah* ini, santri belajar bahwa ilmu yang dipelajari bukan hanya untuk dirinya, akan tetapi harus diabdikan untuk umat/masyarakat. Tradisi *halaqah* malam Jumat, istighasah bersama ketika ada musibah, atau pembacaan manaqib ulama menjadi sarana penguatan identitas dan nilai kebersamaan.

Al-Qur'an menggambarkan umat ideal:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

“Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.”²⁶

Pendidikan Islam seharusnya menjadi lahan pembentukan umat terbaik ini, bukan sekadar mencetak lulusan yang unggul secara akademik, akan tetapi

²⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an, 2019), Surat. Ali Imran: 110.

miskin kepedulian sosial. Program-program pengabdian masyarakat seperti bakti sosial santri di desa sekitar pesantren, pelatihan baca tulis Al-Qur'an untuk warga, atau pengelolaan zakat dan sedekah santri untuk membantu fakir miskin merupakan contoh konkret implementasi ayat ini dalam dunia pendidikan.

G. KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Aksiologi dalam perspektif Islam menempatkan Allah SWT sebagai sumber dan tujuan tertinggi nilai. Konsep *al-khair*, *al-ḥaqq*, dan *al-jamāl* yang berakar pada wahyu, akal, dan fitrah menjadi fondasi bagi perumusan nilai dalam pendidikan Islam. Sumber nilai utama adalah Al-Qur'an, Hadist dan Sunnah yang dijelaskan melalui turats pesantren bercorak ASWAJA. Hierarki nilai dapat dipahami melalui *maqāṣid al-syarī'ah* dan tingkatan *ḍarūriyyāt*, *ḥājiyyāt*, *taḥsīniyyāt*, yang memberi panduan prioritas dalam penyusunan tujuan dan isi pendidikan, sehingga aspek tauhid, akhlak, dan pengembangan akal sehat mendapatkan perhatian yang proporsional.

Akhlak menjadi manifestasi konkret dari nilai-nilai tersebut, sehingga pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari pembentukan karakter dan adab, dan tradisi pesantren menunjukkan itu, bahwa pembelajaran kitab, penanaman adab, dan budaya kelembagaan yang religius dapat menjadi sarana efektif internalisasi nilai, selama tetap dijalankan dengan kesadaran aksiologis. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah terbentuknya *insān kāmil*, yaitu manusia yang seimbang dalam dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Sedangkan dibandingkan dengan aksiologi barat yang cenderung antro-po-sentris dan rasional-empirik, aksiologi pendidikan Islam menawarkan pendekatan teosentris yang tetap menghargai peran akal dan pengalaman, tetapi selalu berada dalam bingkai tauhid. Perbandingan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam dapat memanfaatkan metode dan teknologi modern, namun harus tetap menjaga orientasi nilai yang berakar pada *Al-Qur'an*, *Hadist*, *Sunnah*, dan turats ulama.

SARAN

Pertama, lembaga pendidikan Islam perlu secara sadar menurunkan kerangka aksiologi Islam ke dalam kurikulum, metode pembelajaran, dan budaya kelembagaan secara terencana. Tidak cukup hanya menambah jam pelajaran Agama; yang lebih penting adalah mengintegrasikan nilai-nilai tauhid dan akhlak dalam seluruh mata pelajaran dan kegiatan sekolah atau pesantren.

Kedua, para pendidik perlu menghidupkan kembali tradisi pembacaan dan pengkajian kitab-kitab turats tentang adab dan akhlak, seperti *Ta'lim al-Muta'allim*, *Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim*, dan *Naṣā'ih al-'Ibād*, sebagai rujukan praktis pembentukan karakter. Tradisi ini sebaiknya dikontekstualisasikan dengan tantangan zaman, misalnya dengan membahas adab menggunakan gawai, etika bermedia sosial, dan sikap terhadap ilmu di era digital, sehingga nilai-nilai klasik tetap relevan dengan realitas kekinian.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Imam al-Ghazali, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz 2 (Pasuruan: PETA, 2000).
- Syekh Burhanuddin al-Zarnuji, *Terjemah Ta'lim al-Muta'allim*, (Kediri: SANTRI CREATIVE PRESS, 2018).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI Daring). "gawai." Diakses 6 Desember 2025, 10:30 WIB, dari <https://kbbi.web.id/gawai>
- Cleveland Clinic. "Dissociative Identity Disorder (Multiple Personality Disorder)." Diakses 6 Desember 2025, 10:30 WIB, dari <https://my.clevelandclinic.org/health/diseases/9792-dissociative-identity-disorder-multiple-personality-disorder>.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI Daring). "deskriptif" dan "analitis." Diakses 6 Desember 2025, 10:40 WIB, dari <https://kbbi.web.id>.
- Scholarship Institute Editorial. "What Is Contemporary Literature? Definition & Key Traits." Diakses 6 Desember 2025, 10:45 WIB, dari <https://scholarshipinstitute.org/blog/what-is-contemporary-literature>.
- Sartre, Jean-Paul. *Being and Nothingness*. 1943. Diakses 6 Desember 2025, 10:55 WIB, dari <https://plato.stanford.edu/entries/existentialism/>.
- Hadi, Samsul. *Konsep Etika Peserta Didik Perspektif Kh. Hasyim Asy'ari Dalam Karyanya Adāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim*. Jakarta: Penerbit XYZ, 2019.
- Amatullah, Raihani Salma, et al. "Konsep Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Tafsir Ibnu Katsir." *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 3, no. 2, 2023, pp. 173-186.
- Rohayati, Enok. "Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 16, no. 01, 2011, pp. 93-112.
- Bahri, Syamsul. "Pendidikan Akhlak Anak dalam Perspektif Imam Al-Ghazali." *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, vol. 1, no. 1, 2022, pp. 23-41.
- Wibowo, Hasyim. "Etika Santri kepada Kiai Menurut Kitab Ta'lim Muta'allim di PP. Kotagede Hidayatul Mubtadi-ien Yogyakarta." *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, vol. 4, no. 2, 2020, pp. 1-12.
- Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Kitab al-Adab, Hadis No. 6019. Diakses 6 Desember 2025, 23:30 WIB, dari <https://sunnah.com/bukhari/76/32>.